

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah jalan panjang yang memiliki banyak konsekuensi, diantaranya apakah pernikahan akan membawa kebahagiaan atau malah penderitaan; apakah setelah menikah sanggup memiliki, mendidik, dan memperlakukan anak dengan baik; dan dapatkah kita memperlakukan pernikahan, isteri, suami, anak-anak, serta harta benda lainnya sebagai ujian duniawi (Langgersari Elsari N, 2007)

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan, dan pernikahan, dimana wanita berfungsi sebagai isteri, dan pria sebagai suami (Kartono, 1992). Menurut Cakramanggilingan (dalam Susetya, 2008) kewajiban seorang suami adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Isteri memiliki kewajiban sebagai pendukung dalam rumah tangga dengan berbakti kepada suami baik lahir maupun batin dan mengatur keperluan rumah tangga dengan berbakti kepada suami baik lahir maupun batin dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya (Jehani, 2008). Pasangan suami

isteri akan menjalani kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sesuai dengan porsinya masing-masing, akan tetapi ketika salah satu pasangan menderita penyakit maka akan terjadi penambahan tugas pada salah satu pasangan. Apabila fungsi dan kewajiban suami isteri tidak terpenuhi karena suatu hal, maka yang didapatkan keluarga menjadi tidak harmonis lagi.

Seorang suami harus dapat memainkan fungsinya sebagai kepala keluarga. Suami memegang tanggung jawab menunjang kesejahteraan bidang finansial dan harus bekerja mencari rejeki. Suami harus berperan sebagai pelindung isteri dan anak-anaknya serta memberikan kebahagiaan dan kepuasan lahir bathin kepada isteri dan anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga, suami harus bertanggung jawab menanamkan pola-pola hidup yang baik kepada anak-anaknya, dan juga kekuatan rohani untuk seisi rumahnya. Sebagai seorang ayah, suami harus dapat menyediakan waktunya untuk bermain dan bersenda gurau dirumah. Disamping itu, suami harus pula berusaha meningkatkan prestasi kerjanya untuk memperoleh kedudukan yang lebih stabil dalam pekerjaannya. Seorang suami juga dituntut untuk memberikan pertolongan kepada ayah, ibu dan juga saudaranya (Tambunan, 1995)

Kesehatan bukanlah seperti ujian, kalau gagal berarti kita sakit dan kalau lulus berarti kita sehat. Kesehatan adalah apa yang dikerjakan tubuh kita sesuai dengan bagaimana cara hidup kita. Penyakit *Diabetes Mellitus* (DM) atau yang sering disebut penyakit kencing manis ini merupakan

penyakit yang sering dijumpai di masyarakat dan banyak diderita oleh penduduk Indonesia. *Diabetes Mellitus* itu sendiri adalah suatu penyakit dimana kadar glukosa (gula sederhana) di dalam darah cukup tinggi karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara cukup (Badawi, 2009). Angka prevalensi penderita diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan Departemen Kesehatan pada tahun 2008 mencapai 5,7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 12 juta jiwa. Sedangkan angka *pravalensi pre-diabetes* mencapai dua kali lipat atau 11% dari total penduduk di Indonesia. Banyak orang yang menganggap penyakit *diabetes mellitus* merupakan penyakit orang tua atau yang hanya timbul karena faktor keturunan. Padahal setiap orang dapat beresiko mengidap penyakit *diabetes mellitus* baik muda maupun tua.

Diabetes adalah penyakit yang berbeda dari kebanyakan penyakit lainnya dengan dua alasan penting. Pertama, seperti halnya *hipertensi*, *diabetes* dapat merupakan pembunuh tersembunyi. Yaitu, karena hanya terdapat sedikit gejala, sampai tahap akhir penyakit, dimana pada waktu tersebut, biasanya sudah terlambat untuk memulihkan kerusakan yang diakibatkan. Karena sedikitnya gejala ini, para penderita *diabetes* dan dokternya, tidak memberikan penyakit ini prioritas yang tinggi. Ini merupakan salah satu alasan dimana *diabetes* merupakan penyebab utama kebutaan pada orang-orang yang berusia dibawah 74 tahun, penyebab utama *dialisis* (mengggunakan mesin untuk menggantikan fungsi ginjal), dan alasan utama untuk *diamputasi* ibu jari kaki, kaki, dan tungkai. Kedua,

para penderita *diabetes* harus terlibat secara aktif dalam pengobatannya. Seperti pada kebanyakan penyakit yang lain, dokter meresepkan obat-obatan dan satu-satunya tanggung jawab bagi pasien adalah meminumnya secara tepat. Tidak demikian halnya pada *diabetes*, pasien harus mengetahui banyak hal tentang penyakit mereka (Michael Bryer-Ash, 2012).

Peneliti memilih penyakit *diabetes mellitus* karena merupakan penyakit induk, yang banyak menyebabkan terjadinya penyakit lain (komplikasi). Penderita *diabetes mellitus* bisa mengalami berbagai komplikasi jangka panjang jika *diabetes mellitus* tidak dikelola dengan baik. Komplikasi yang lebih sering terjadi dan mematikan adalah serangan jantung dan *stroke*. Kerusakan pada pembuluh darah mata bisa menyebabkan gangguan penglihatan akibat kerusakan pada retina mata (*retinopathy*). Kelainan fungsi ginjal bisa menyebabkan gagal ginjal sehingga penderita harus menjalani cuci darah (Badawi, 2009). Saat suami menderita penyakit *diabetes mellitus* di usia produktif, dimana harga-menghargai tengah memuncak diinginkan. *Diabetes mellitus* diharapkan tidak merubah fungsi kedudukan individu. Ayah yang berusia 45 tahun terserang *diabetes mellitus kronik* yang membuatnya tidak bisa melakukan fungsi keberadaan dirinya secara maksimal di dalam keluarga. Dia lebih mengeluh sakit sehingga timbul kurangnya kepercayaan, dalam keadaan seperti itu peran keluarga sangat besar membantu. Lelaki adalah seorang pemimpin bagaimanapun keadaanya anggota keluarga harus

hormat agar kebutuhan harga diri seorang *diabetis* terpenuhi (Retno Novita Sari, 2012).

Kesehatan suami sangat *vital* sebagai pencari nafkah (Hardinge & Shryock, 2002). Penyakit *diabetes mellitus* yang sudah mengalami komplikasi dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kerja suami. *Diabetes mellitus* juga dapat mempengaruhi kehidupan seks seseorang. Menurut (Tandra, 2009) salah satu masalah seks pada penderita *diabetes mellitus* adalah *impotensi* pada pria. Suami menjadi lebih mudah lelah dalam berhubungan seksual. Apabila ini berlangsung terus menerus maka dapat menyebabkan ketidakpuasan dan tekanan bagi isteri karena kebutuhan batinnya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, seorang suami yang menderita *diabetes mellitus* dapat menimbulkan masalah di dalam keluarga. Hal ini membuat suami tidak memberikan kebahagiaan serta kepuasan lahir batin kepada isteri dan anak-anaknya.

Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 1994). Dijelaskan lebih lanjut bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (Caplin, 2006). Roger (dalam Sutikno, 1993) mengatakan bahwa penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik ataupun buruk.

Seorang isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus* bertanggung jawab pada berbagai bentuk perawatan suami, untuk itu diperlukan kesabaran, ketelatenan serta dukungan sebagai sumber kekuatan pada sang suami. Berkaitan dengan perawatan, merawat pasangan yang sakit adalah hal yang sangat membebani, khususnya bagi seorang isteri. Bila dibandingkan dengan suami, isteri yang merawat lebih mengalami depresi, ketegangan dan beban (Dayton dan Raschick, 2004).

Pengalaman peneliti bertemu langsung dengan subyek pertama MT dan EI yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*. Subyek menuturkan “Awalnya dulu waktu bapak nda bisa jalan lagi ya kaget mbk, capek ma berat rasanya merawat bapak ya mungkin belum terbiasa. Kalau sekarang ya jadi biasa mbak dijalani ae. Kalo paling repot ya pas ada anakku yang sakit tambah susah rasanya. Kadang juga harus merawat cucuku itu waktu di tinggal ortunya kulakan trus dititipin disini” (CHW:MT:01:11). Dan subyek kedua mengungkapkan, “Ya awalnya khawatir dik, kan disuruh ke dokter tidak mau, tapi setelah bapak rutin ke dokter dan aktivitas tidak ketingalan sudah gak cemas lagi” (CHW:EI:01:03)

Penerimaan istri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus* sangat mempengaruhi kesembuhan suaminya. Dengan keadaan menerima kondisi suaminya akan lebih mampu menekan dan menyesuaikan diri serta penyesuaian sosialnya. Hal ini diperkuat pendapat

(Hurlock, 1974) bahwa semakin baik seorang individu dapat menerima dirinya, maka semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya.

Penerimaan diri tidak berarti individu menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut, individu yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Individu yang memiliki penerimaan diri dengan baik akan mempunyai kepribadian yang matang dan berfungsi dengan baik

Pemberian perawatan yang dilakukan isteri terhadap suami penderita *diabetes mellitus* dapat menimbulkan tekanan dalam dirinya dikarenakan perawatan ini dilakukan setiap waktu dan berlangsung seumur hidup. Bahwa masalah penerimaan diri sangat penting untuk dibahas karena dapat membantu isteri yang mempunyai suami *diabetes mellitus* untuk dapat menerima *realitas* yang dihadapinya serta dapat menyesuaikan diri dengan *realitas* tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan diri pada isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian oleh Dini Pramitha Susanti, dkk tentang *Penerimaan diri pada istri pertama dalam keluarga poligami yang tinggal dalam satu*

rumah. Hasil penelitian ini diperoleh penerimaan diri subyek cenderung cukup baik. Dapat dilihat dari *karakteristik* penerimaan diri yang subyek miliki, dimana subyek memiliki harapan yang *realistis*, memiliki standar diri, menyadari kekurangan dan kelebihan, dapat bertahan dalam kegagalan dan kepedihan dan mampu mengatasi keadaan emosionalnya

Penelitian mengenai *Perilaku ikhlas dan perannya terhadap penerimaan diri pada anak remaja yang orang tuanya berpoligami* oleh Andika Hakim Pratama. Menurut hasil penelitian, subyek memiliki keikhlasan pada dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan subyek yang tidak mengharapkan orang lain untuk membantunya dalam masalahnya karena subyek lebih mengharapkan dan mempercayakan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. Dirinya percaya bahwa Allah SWT yang akan memberikan kekuatan dan menunjukkan jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan Sri Rachmayanti & Anita Zulkaida (2007) membahas tentang *Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme* Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan bentuk-bentuk penerimaan orangtua secara keseluruhan ketiga subyek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis penyandang *autisme*. Beberapa tahap yang dilalui oleh ketiga subyek dalam proses mencapai penerimaan terhadap anaknya yang didiagnosa penyandang autisme, yaitu tahap *denia*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Namun ketiga subyek melalui

tahapan yang berbeda-beda karena kondisi anak mereka juga berbeda-beda.

Strategi coping pengidap diabetes mellitus oleh Tita Amelia Bharatasari. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kesamaan sumber stress dari ketiga subyek. Dalam menghadapi stress sama-sama menggunakan *problem-confused coping* jenis keaktifan diri. Strategi yang digunakan oleh ketiga subyek adalah mencari dukungan

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya, walaupun sama-sama membahas tentang penerimaan diri, penelitian ini berbeda karena membahas bagaimana gambaran penerimaan diri pada isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus* selama menjadi *caregiver*.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran dan proses penerimaan diri isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, yaitu mengenai penerimaan diri isteri yang memiliki suami penderita *diabetes mellitus*. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya sumber kepustakaan penelitian mengenai psikologi klinis sehingga hasil penelitian nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

a. Isteri yang memiliki suami penderita *diabetes mellitus*

Isteri mendapatkan informasi mengenai bagaimana gambaran penerimaan ketika merawat suami yang menderita *diabetes mellitus*

b. Pihak keluarga penderita *diabetes mellitus*

Anggota keluarga bisa mendapatkan informasi mengenai gambaran penerimaan diri pada isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus* sehingga mampu memberikan dukungan sosial kepada isteri yang mempunyai suami penderita *diabetes mellitus*

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu

Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian terdahulu, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

Bab II akan memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah teori-teori yang dimuat adalah teori yang

menjelaskan tentang *diabetes mellitus*, penerimaan diri dan kerangka teoritik

Bab III akan memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang berisi kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data

Bab IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian pada bab sebelumnya, hal yang harus dipaparkan pada Bab IV ini adalah setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan

Bab V akan memuat kesimpulan serta saran atau rekomendasi yang dianjurkan. Dalam penelitian kualitatif ini kesimpulan harus menunjukkan makna dari hasil temuan penelitian.